

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.²

Pendidikan penting untuk semua orang, pendidikan bisa di katakana sebagai penunjang masa depan agar menjadi lebih baik, Menjadikan manusia yang lebih bermanfaat dan berguna bagi nusa dan bangsa. Sebagai warga Negara Indonesia tentunya kita tidak ingin bangsa kita tertinggal oleh persoalan pendidikan, pendidikan adalah sebuah upayah untuk membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka dari itu kita sebagai warga Negara Indonesia kita harus meningkatkan pendidikan dengan cara belajar yang rajin semangat menuntut ilmu. Dengan bersekolah dapat mengembangkan kecerdasan, kepribadian serta iman atau tingkah laku yang baik untuk membentuk generasi bangsa yang unggul dalam ilmu, amal, dan imannya.

Pendidikan pada hakikatnya harus bisa membawa manusia untuk berusaha mampu memenuhi segala sesuatu yang menjadi kebutuhan dan tantanganya. disetiap perubahan sosial yang semakin berkembang Dari dulu sampai kapanpun pendidikan sangat berpengaruh pada pembentukan

² amrina rosada, *pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di mts ataqwa desa wonokerto kecamatan bandar Kabupaten batang* (pekalongan: perpustakaan iain pekalongan, 2018) hlm 1

karakter anak. Sehingga jika ada anak yang tidak cerdas tetapi mempunyai karakter yang baik itu sudah cukup baik dalam amal dan imannya.

Saat ini pendidikan mendapat tantangan baru dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia telah memasuki era milenial 4.0 yang ditandai dengan munculnya revolusi industri ke-4. Hal ini dimulai dengan adanya internet pada tahun 90-an. Di Era ini, salah satu teknologi yang banyak diminati masyarakat adalah gadget. Ia merupakan perangkat elektronik yang memiliki banyak fungsi. Adapun bentuk gadget sangatlah bermacam-macam, seperti: laptop, tablet, HP, dan lain sebagainya. Gadget tidak hanya digemari oleh orang dewasa, tapi demam gadget juga melanda anak-anak. Ketertarikan mereka terhadap gadget tidak lepas dari karakteristiknya yang sangat menarik, dimana gadget menyediakan fitur-fitur yang bisa bergerak, berwarna, dan bersuara dalam satu perangkat. Yang mana semuanya tidak ditemukan di media lain, seperti buku, majalah, mainan tradisional, dan lain-lain.³

Era milenial 4.0 membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal pendidikan. Era ini ditandai dengan sentralnya peran teknologi cyber dalam kehidupan manusia. Maka tidak heran jika di dunia pendidikan muncul istilah “pendidikan 4.0”. Kunci utama dalam mengarahkan anak pada pendidikan dan membentuk mentalnya terletak pada lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang, ada dua lingkup lingkungan yang dianggap penting dalam perkembangan anak yaitu lingkungan rumah dan

³ ida latifatul umroh, “peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini secara islami di era milenial 4.0. jurnal studi pendidikan islam”, unisda.ac.id. vol.2 no.2 juli 2019

lingkungan sekolah, keduanya memiliki tujuan yang sama untuk membimbing anak, menjadikan anak sebagai generasi yang unggul dalam ilmu, amal dan imannya namun masing-masing memiliki peran yang berbeda beda.

Pada lingkungan rumah, Orang tua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan. Peranan orang tua dalam pendidikan agama berupa mengajarkan ilmu agama islam, memberikan tauladan yang baik tentang kekuatan iman kepada Allah, mendidik anak agar berbudi pekerti. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik prilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari. Begitupun dengan lingkungan sekolah, sekolah memiliki peran untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, santun, mandiri serta mampu menyelesaikan permasalahan dilingkungannya.

Maka, baik buruknya karakter anak tergantung kepada pendidikan akhlak yang diberikan. Pada era 4.0. ini, mendidik anak hendaknya tidak melupakan cara-cara agama Islam dalam mendidik anak. Dimana

pendidikan anak dalam Islam tidak hanya mendidik anak menjadi cerdas, tapi mengarah pada pendidikan akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan fungsi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Orang tua selayaknya memberikan bekal pendidikan agama yang kuat agar tidak terkena dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya dilakukan ketika anak sudah mulai *baligh*, akan tetapi dilakukan sedini mungkin. Dan di era ini, orang tua dan pendidik dituntut untuk menyadari dan memahami jika perubahan masa menyebabkan perubahan terhadap cara mendidik anak.

Semua orang tua tentu menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik kuat sehingga dimanapun anak berada tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negative, kebanyakan anak zaman sekarang memiliki karakter yang rendah, disebabkan karena perkembangan teknologi yang semakin cepat membuat anak kurang mampu mengikuti perubahan tersebut sesuai umur mereka dan tidak sedikit orang tua yang keteteran untuk mengontrol perkembangan teknologi anak. Oleh sebab itu, pembentukan karakter sangatlah penting untuk dikembangkan bagi anak agar tertanam dalam hidupnya bahwa kapanpun harus mengingat Allah SWT dan tidak akan pernah lupa dengan kewajibannya dan selalu menjauhi larangan-larangan Allah SWT sebagai seorang muslim.

Berbicara mengenai pendidikan memang sangat menarik untuk di perbincangkan, pendidikan sebagai salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia yang perannya sangat signifikan bagi kehidupan dalam mempengaruhi sikap dan perbuatan manusia sehari-hari. Dengan

pendidikan manusia akan mencapai segala sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya, karena sejak manusia dilahirkan berada dalam keadaan tidak berdaya dan belum bisa berdiri sendiri, maka diperlukan bantuan orang lain untuk membantu manusia untuk mendapatkan segala kebutuhannya.⁴ Orang tua memiliki peran penting untuk pertumbuhan buah hati, anak jika diberi pendidikan disekolah tidaklah cukup tanpa andil tangan orang tua dan lingkungan yang baik saat dirumah. Sama halnya dengan pendidikan religious, jika anak hanya diberi pendidikan pembelajaran umum tanpa adanya pendidikan agama maka konsep pendidikan karakter tidak akan berguna. Maka penting anantara keduanya berjalan seiringan karena dua pendidikan tersebut berkaitan dengan tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu harus bermuara kepada pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

⁴ Mohammad fahmi nugroho, dkk. *Pengantar pendidikan dan pembelajaran di sekolah dasar*, (tasikmalaya: Edu publisher, 2020) hlm. 1.

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut membuktikan bahwa pendidikan itu sangatlah penting. Pendidikan dapat mengangkat derajat dan martabat seseorang serta meningkatkan kualitas pada diri seseorang sehingga tidak akan ada orang yang berani merendahkan diri kita karena kita memiliki ilmu dan tingkah laku yang baik.

Indonesia adalah salah satu Negara multicultural terbesar di dunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas, populasi penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 200 juta jiwa terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti islam, katolik, Kristen protestan, hindu, budha, konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan dan agama lainnya. Keragaman ini diakui atau tidak, dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini yaitu korupsi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kekerasan, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan.⁶

Saat ini semakin banyak ditemukan kasus kenakalan remaja ataupun tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja, baik mereka yang

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Pengembangan Pendidikan dan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: pusat kurikulum, 2010), hlm. 2.

⁶ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (LKiS: Yogyakarta, 2019), hlm. 1

masih bersekolah ataupun tidak lagi bersekolah. Dalam beberapa tahun ini, masyarakat dikejutkan dengan sering terjadinya tindak kriminalitas di berbagai daerah terutama di perkotaan. Tidak dipungkiri tindakan kriminalitas yang terjadi di beberapa daerah dilakukan anak remaja.

Kajian data WHO 2020 mengkonfirmasi, tiap tahunnya terjadi 200 ribu pembunuhan di kalangan usia muda 12-29 tahun. 84 % kasus melibatkan usia muda laki-laki. Kekerasan di antara usia muda sudah merupakan isu kesehatan dunia, misal kekerasan fisik, kekerasan seksual, perundungan, hingga pembunuhan. Secara global, kriminalitas usia muda lebih banyak terjadi di perkotaan (Tim Redaksi, 2022).

Direktur Kriminal & Umum Polda Metro Jaya, T. Ade Hidayat, menyatakan dalam sebulan terakhir banyak aksi begal di wilayah Jabodetabek tersangkanya anak usia dibawah 20 tahun. Hasil pengungkapan banyak yang viral di medsos, korbannya ustad, tukang roti, tukang gorengan, bahkan di Depok-Bekasi, korban anggota Brimob. Berdasar fakta, berbagai kasus kriminal yang viral di media social usia belasan tahun, sehingga disimpulkan dalam tiga klaster: penyakit masyarakat, kenakalan remaja, serta perilaku kriminal (Ridwansah, 2022).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021 membeberkan sebuah data, 23% penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), 17,8% terjerat tindak pidana narkoba diikuti kasus asusila sejumlah 23,2%. Hasil survei terhadap penyalah-gunaan narkoba remaja, 82,4% anak yang terjerat kasus narkoba berstatus pemakai. 47,1 % berperan sebagai pengedar, serta 31,4 % sebagai kurir (Martini, 2022).

Dengan demikian pendidikan karakter religius melalui pendalaman agama sangat penting, seperti pendidikan di MIN 7 Tulungagung yang menanamkan nilai-nilai penting dalam agama Islam kepada peserta didik yang mayoritas adalah beragama Islam.

MIN 7 Tulungagung memiliki program-program yang bagus dan sangat mendidik untuk menanamkan karakter religius yang kuat bagi peserta didiknya, semua dilakukan agar semua peserta didiknya setelah lulus dari MIN 7 Tulungagung memiliki karakter religius yang dapat berguna untuk kehidupannya saat ini dan yang akan datang. MIN 7 Tulungagung juga memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan dalam visi dan misinya kemudian pada lembaga ini juga sudah bersatus Akreditasi A. Sehingga peserta didik memiliki fasilitas yang bisa mendorong mereka nantinya menjadi seseorang yang dapat dibanggakan karena memiliki karakter religius yang baik, dan memiliki iman yang kuat yang nantinya akan membuat bangga kedua orang tua dan semua orang yang mengenalnya. Program-program yang dibuat oleh sekolah selalu didukung seluruh orang tua peserta didik dan juga masyarakat setempat. Terkait dengan hal di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MIN 7 Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti agar lebih fokus dan terarah, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di dalam kelas MIN 7 Tulungagung ?
2. Bagaimana pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di luar kelas MIN 7 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian yang diakan diteliti, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di dalam kelas MIN 7 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius melalui kegiatan di luar kelas MIN 7 Tulungagung

D. Manfaat Penelitian.

Selanjutnya apabila penelitian ini berhasil dengan baik, diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis dapat menambah pengetahuan dan masukan dalam hal pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengatasi dan mengevaluasi permasalahan dalam lembaga pendidikan terkait permasalahan yang telah ditemukan dalam penelitian. Sedangkan untuk guru guru hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan informasi atau masukan kepada pengajar lainnya dengan adanya pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan.
- b. Bagi akademik penelitian ini diharapkan berguna dan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan, serta bisa menambah referensi kepustakaan khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan khususnya bagi penyusun tentang adanya pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MIN 7 Tulungagung khususnya bagi pembaca, sehingga dapat di jadikan bahan penelitian yang akan datang. sehingga dapat di jadikan bahan penelitian yang akan datang.

E. Penegasan Istilah.

Agar dapat menciptakan pemahaman bentuk kesamaan didalam pemahaman para pembaca, maka peneliti mempertegas istilah yang ada dalam judul skripsi “Pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di min 7 tulungagung” Berikut ini definisi masing-masingistilah dalam judul penelitian ini yaitu :

1. Secara konseptual

a. Pembentukan

Pembentukan merupakan proses usaha dalam kegiatan yang di lakukan dengan tujuan tertentu, yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang di yakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang berfikir, bersikap dan bertindak.⁷ Misalnya peserta didik diwajibkan untuk mengikuti budaya sekolah seperti : mengikuti sholat dzuhur berjama'ah, menghafal juz amma sebelum pembelajaran dimulai, diwajibkan mengikuti kegiatan ubudiyah.

b. Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁸ Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah Kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.⁹ Dengan adanya beberapa kegiatan keagamaan di MIN 7 Tulungagung membuat peserta didiknya memiliki karakter yang baik, diantaranya : memiliki sopan

⁷ Fadilah, dkk. Pendidikan Karakter, (Bojonegoro: CV. AGRAPAN MEDIA, 2021), hlm. 2.

⁸ Bafirman, *Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran penjas orkes*, (Jakarta: KENCANA, 2016), hlm. 162

⁹ Agus Zaenal Fitri, *Reinventing Human Karakter (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20.

santun kepada orang tua, tidak berbicara kotor dengan siapapun, tertib melaksanakan sholat lima waktu maupun sholat sunnah, dll.

c. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Seluruh peserta didik di MIN 7 Tulungagung selalu mengikuti sholat dzuhur berjamaah, selalu mengikuti kegiatan Ubbudiyah dan di setiap pagi bersama sama menghafal juz amma.

d. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah wujud pengamalan dari ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Disinilah seseorang beragama dapat mengamalkan serta menyebarkan agama yang tentunya dapat membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat.

2. Penegasan Operasional.

Dengan demikian, yang dimaksud “Pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di min 7 tulungagung” adalah mendeskripsikan pembentukan karakter dilingkungan sekolah dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang meliputi : (1) Bagaimana pembentukan karakter religius melalui kegiatan menghafal juzamma di MIN 7 Tulungagung (2) Bagaimana

pembentukan karakter religius melalui shalat Dzuhur berjamaah di MIN 7 Tulungagung (3) Bagaimana pembentukan karakter religius melalui kegiatan program Ubbudiyah di MIN 7 Tulungagung.

Upayah pendidik dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan membiasakan keseharian baik dilingkungan sekolah, mengadakan kegiatan keagamaan menjadi salah satu cara yang dilakukan pendidik dalam membentuk spiritual akhlak yang mulia, Kegiatan keagamaan akan menjadikan peserta didik seorang yang disiplin dalam ketaqwaan kepada Allah SWT dan memiliki kekuatan iman dalam menghadapi permasalahan dimasa mendatang.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi dengan pendekatan kualitatif terdiri dari tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir. Bagian awal dalam penelitian skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti memuat uraian tentang: Bab I: Pendahuluan, Bab II: Kajian Pustaka, Bab III: Metode Penelitian, Bab IV: Paparan Data/Temuan Penelitian, Bab V: Pembahasan, Bab VI: Penutup. Adapun uraian masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut: Pada Bab I: Pendahuluan terdiri dari konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan

penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan sebagai langkah awal dalam penelitian skripsi.¹

Bab II: Kajian Pustaka, Bab ini peneliti paparkan tentang hakikat pembentukan karakter religius, unsur-unsur pembentukan karakter religius, macam-macam karakter religius, lingkungan pembentukan karakter, pendidikan berkarakter dan kegiatan keagamaan. peneliti juga paparkan hasil penelitian terdahulu dan paradigma penelitian mengenai pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

Bab III: Metode Penelitian, bab ini peneliti memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: rancangan penelitian seperti pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian yaitu MIN 7 Tulungagung, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian, bab ini memuat tentang hasil penelitian berupa paparan data dan temuan penelitian yang kompleks yang termuat dalam penelitian ini, dan data-data yang dianggap penting digali dengan sebanyak-banyaknya dan dilakukan secara mendalam.

Bab V : Pembahasan, bab ini memuat tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori - kategori, teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan, dan berisi deskripsi implikasi - implikasi dari temuan penelitian.

Bab VI : Penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran sebagai penutup. Menjawab rumusan masalah dengan menyimpulkan pembahasan

dan memberikan saran yang ditujukan kepada peneliti dengan bidang yang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian ini.

Bagian akhir memuat uraian tentang bahan rujukan yang dimasukkan dalam daftar rujukan harus sudah disebutkan dalam teks. Selanjutnya yaitu lampiran-lampiran berisi keterangan-keterangan yang dipandang penting untuk skripsi, seperti instrumen penelitian, data mentah hasil penelitian, surat izin dan tanda bukti telah melaksanakan pengumpulan dan penelitian, dan lampiran lain yang dianggap perlu. Terakhir yaitu daftar riwayat hidup bagi para peneliti skripsi, hendaknya disajikan secara naratif.